

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan tentang Citra Kawasan

Citra kota adalah gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya (Mulyandari, 2011). Bangunan dan kawasan bersejarah dapat memberikan pengaruh terhadap citra dan identitas bagi suatu kota. Penilaian mengenai citra kota hanya dapat dirasakan dari penilaian baik dan buruk yang diberikan oleh publik atau dan masyarakat.

2.1.1 Identitas

Identitas kota menurut Kevin Lynch adalah citra mental yang terbentuk dari ritme biologis tempat dan ruang tertentu yang mencerminkan waktu (*sense of time*) yang ditumbuhkan dari dalam secara mengakar oleh aktivitas sosial, ekonomi, budaya masyarakat kota itu sendiri. Menurut Kevin Lynch, salah satu bentuk keberhasilan pembentuk *place* adalah identitas dan susunan. Identitas artinya *image* orang yang akan menuntut suatu pengenalan atas suatu objek di mana di dalamnya harus tersirat perbedaan objek tersebut dengan objek yang lainnya, sehingga kemudahan pemahaman oleh suatu blok-blok kota yang menyatu antar bangunan ruang terbukanya. *Image* ditekankan pada kualitas fisik suatu kawasan atau lingkungan yang menghubungkan atribut identitas dengan strukturnya (Mulyandari, 2011).

1. *Sense of place*, yaitu dimana seseorang dapat mengenali atau mengingat suatu wilayah atau kota dengan karakter atau ciri yang dimiliki wilayah tersebut, sehingga membedakan dengan wilayah lain.
2. *A good of place* merupakan kemudahan seseorang dalam mengenali suatu kota dikarenakan munculnya suasana yang menyenangkan yang dapat diingat kembali. Contoh dari *A good of place* adalah keunikan transportasi kota, pola dan bentuk kota.
3. *Identifiable Place* adalah identifikasi sebuah kota dengan cara mengidentifikasi atau melihat identitas budaya pada masyarakat kota tersebut. Karakter budaya yang dimiliki masyarakat membuat seseorang mengingat suatu kota.

2.1.2 Elemen citra kota

Kevin Lynch dalam bukunya *The Image of City* sebuah citra kota memerlukan identitas pada sebuah objek atau sesuatu yang berbeda dengan yang lain. Citra/kesan/wajah pada sebuah kota merupakan kesan yang diberikan oleh orang banyak bukan individual.

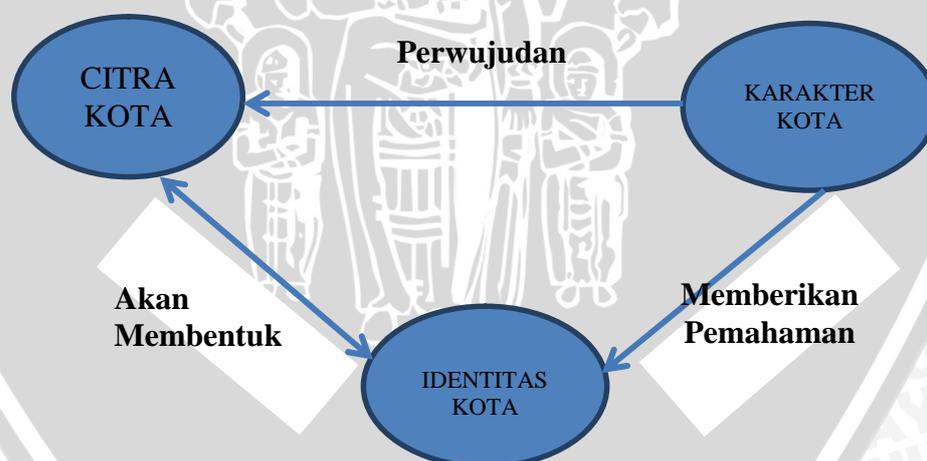
Citra kota lebih ditekankan pada lingkungan fisik atau sebagai kualitas sebuah objek fisik (seperti warna, struktur yang kuat, dll), sehingga akan menimbulkan bentuk yang berbeda, bagus dan menarik perhatian. Elemen pembentuk wajah kota menurut Kevin Lynch ada 5 yaitu *paths*, *edge*, *nodes*, *landmark*, dan *district*. Dalam buku pengantar arsitektur dijelaskan mengenai pengertian 5 elemen pembentuk kota sebagai berikut :

1. *Landmark* merupakan penanda suatu citra kota, karena yang akan menjual image sebuah kota terhadap tempat lain.
2. *Edge* adalah elemen linear yang tidak dipakai/dilihat sebagai *path*. *Edge* berada pada batas antara dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linear, misalnya lantai, tembok, batasan antar lintasan kereta api, topografi dan sebagainya. *Edge* bersifat sebagai referensi daripada misalnya elemen sumbu yang bersifat koordinasi (*linkage*). *Edge* merupakan batasan sebuah distrik dengan yang lainnya. *Edge* memiliki identitas yang lebih baik jika kontinuitas tampak jelas batasnya, demikian pula fungsi batasnya harus jelas.
3. *Path* adalah elemen yang paling penting dalam citra kota. Hal ini didasarkan berdasarkan riset yang dilakukan Kevin Lynch, yaitu ketika identitas elemen ini tidak jelas, maka kebanyakan orang akan meragukan rute-rute sirkulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum. *Path* mempunyai identitas yang lebih baik kalau memiliki tujuan dasar yang besar, serta terdapat penampakan yang kuat (misalnya *fasade*, pohon, dan lain-lain)
4. *District* merupakan kawasan –kawasan kota dalam skala dua dimensi. Sebuah kawasan *district* memiliki ciri khas yang mirip dan khas pula dalam batasnya. *District* dalam kota mempunyai identitas yang lebih baik jika tampilan batasnya dibentuk dengan jelas dan dapat dilihat homogenya, serta fungsi dan posisinya jelas.
5. *Node* merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis dimana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah kearah atau aktivitas lain. *Node* adalah salah satu tempat dimana orang mempunyai perasaan ‘masuk’ dan ‘keluar’ dalam tempat yang sama. *Node* mempunyai identitas yang lebih baik jika tempatnya memiliki bentuk yang jelas (karena lebih mudah diingat), serta tampilan yang berbeda dari lingkungannya baik fungsi maupun bentuknya.

2.1.3 Hubungan citra kota dengan identitas dan karakter kota

Lynch dalam Purwanto (2001:88) menjelaskan bahwa citra merupakan suatu senyawa dari atribut-atribut dan pengertian fisik, tetapi secara sengaja memilih untuk berkonsentrasi pada fungsi bentuk, dengan mengembangkan hipotesis bahwa pengetahuan manusia mengenai kota merupakan fungsi dari *imageability*-nya. Citra kota ditentukan oleh pola dan struktur lingkungan fisik yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, kelembagaan, adat istiadat serta politik yang pada akhirnya akan berpengaruh pula dalam penampilan fisiknya. Citra kota berkaitan erat pula dengan tiga komponen, yaitu (Sudrajat, 1984 dalam Purwanto, 2001:89):

1. Identitas dari beberapa objek /elemen dalam suatu kota yang berkarakter dan khas sebagai jati diri yang dapat membedakan dengan kota lainnya.
2. Pola hubungan spasial (struktur), yaitu mencakup pola hubungan antara objek/elemen dengan objek/elemen lain dalam ruang kota yang dapat dipahami dan dikenali oleh pengamat. Struktur berkaitan dengan fungsi kota tempat objek/elemen tersebut berada.
3. Makna merupakan pemahaman arti oleh pengamat terhadap dua komponen (identitas dan struktur kota) melalui dimensi: simbolik fungsional. Emosional, *historic*, budaya, dan politik.



Gambar 2. 1 Hubungan antara citra, identitas dan karakter kota

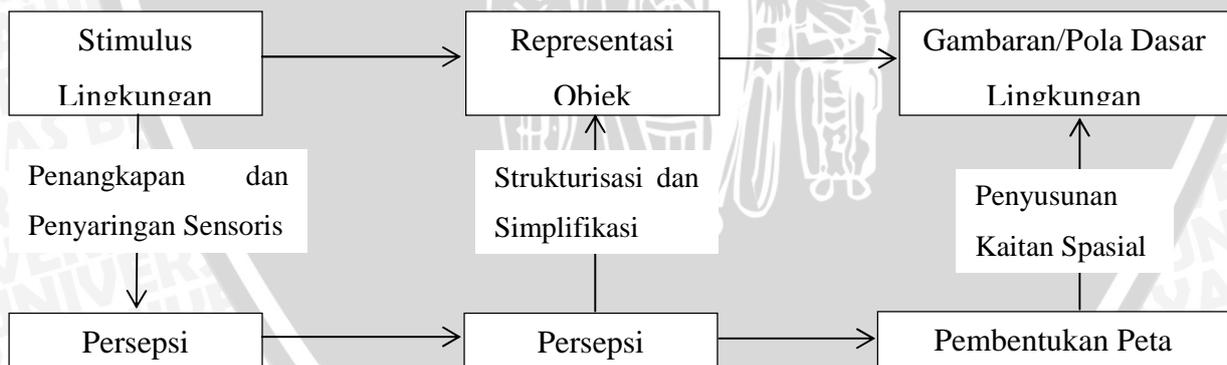
Sumber : Purwanto (2001:89)

2.1.4 Pemetaan kognitif

Kognisi adalah proses lanjut dari persepsi, apabila persepsi bersifat sensoris maka kognisi bersifat memoris atau berkaitan dengan pemikiran dan ingatan seseorang terhadap suatu lingkungan. Kognisi adalah suatu proses taksonomi atau pengelompokkan, pemaknaan dunia dengan menggunakan nama (*encoding*), klasifikasi dan aturan berdasarkan makna dan kepentingan (Rapoport, 1977 dalam Anggraini 2008:24).

Sementara itu kognisi lingkungan menurut Vitch & Arkelin *dalam* Anggraini (2008:24) adalah sebagai proses pemikiran seseorang mengenai lingkungannya, cara yang digunakan untuk mengolah informasi dan mengatur pengetahuan mengenai karakteristik lingkungan. Kaplan & Kaplan (1983) *dalam* Anggraini (2008:25) mengemukakan bahwa pada proses kognisi, informasi yang telah ditangkap saat persepsi, disimplifikasikan dan distrukturkan kemudian disimpan dalam memori otak. Proses ini menghasilkan representasi berbagai objek yang telah dikenali, membuat informasi dasar mengenai objek dan informasi spasial mengenai lokasi, jarak dan konteks keberadaan objek tersebut. Representasi objek-objek memudahkan seseorang mengenali lingkungan sekitar pada saat kembali berada pada lingkungan tersebut. Representasi yang terbentuk pada saat kognisi, kemudian saling dikaitkan atau dihubungkan secara spasial sehingga tersusun suatu struktur mental yang dinamakan peta mental atau peta kognitif (Down & Stea, 1977; Kaplan & Kaplan, 1983 *dalam* Anggraini, 2008:25).

Peta kognitif merupakan gambaran atau pola dasar yang tersimpan dalam memori seseorang atas suatu lingkungan yang telah dikenalnya, berisi kaitan spasial antar objek-objek dalam lingkungan. Gambar 2.2 menggambarkan proses kognisi, sementara Kaplan & Kaplan, 1983 *dalam* Anggraini (2008:24) menggambarkan peta kognitif sebagai suatu peta berbentuk jaringan yang tersusun atas ‘titik-titik’ yang saling berhubungan. ‘Titik-titik’ tersebut merupakan representasi objek-objek yang telah dikenali dari suatu lingkungan. Proses kognitif dapat dilihat lebih jelas pada **Gambar 2.2**



Gambar 2. 2 Diagram proses kognitif
Sumber : Wulandari (2007:295)

Peta mental merupakan proses aktif yang dilakukan oleh pengamat, dan karena itu pengamat melakukan pengamatan terhadap lingkungan perkotaan secara spontan dan langsung. Spontanitas tersebut terjadi karena pengamat selalu menjajaki (eksplorasi) lingkungannya dan dalam penjajakan itu pengamat melibatkan setiap objek yang ada di

lingkungannya dan setiap objek menonjolkan sifat-sifatnya yang khas untuk pengamat bersangkutan.

Holahan (1982:56) dalam Sarwono (1992:82) menjelaskan bahwa peta mental sebagai komponen dasar dalam manusia beradaptasi sebagai komponen dasar dalam manusia beradaptasi dengan lingkungan kotanya. Peta mental juga diartikan sebagai persyaratan baik untuk kelangsungan hidup manusia maupun untuk perilaku spasial setiap harinya, dinyatakan pula bahwa peta mental adalah representasi individu yang tertata dari beberapa bagian lingkungan geografisnya.

2.1.5 Pemaknaan kawasan (*place attachment*)

Place attachment menurut Low (1992:165) adalah hubungan simbolis yang dibentuk oleh seseorang yang secara kultural memberikan pengertian emosional kepada suatu ruangan yang menjadi basis seseorang atau sekelompok orang dalam memahami hubungannya dengan lingkungan. Hal tersebut menjelaskan bahwa *place attachment* lebih dari sekedar suatu emosional dan pengalaman teori, namun juga meliputi kepercayaan budaya dan praktik yang menghubungkan seseorang dengan suatu tempat.

William & Carr (1993:2005) dalam Anggraini (2008:28), pemahaman tempat didasarkan pada ikatan emosional seseorang terhadap suatu tempat, lebih lanjut dinyatakan bahwa ikatan tersebut dapat berawal dari pengalaman nyata pada tempat tersebut atau dari keabstrakan lingkungan alamnya, sebagai hasil dari proses simbolis pada suatu kurun waktu tertentu. Banyak penelitian yang menyelidiki arti sebuah tempat setuju bahwa pemahaman terhadap tempat adalah sesuatu yang personal, suatu proses emosional dimana seseorang yang berinteraksi dengan suatu tempat menjadi terikat terhadap tempat tersebut (Williams, 1992:31 dalam Anggraini, 2008:28). *Place attachment* dibedakan menjadi dua, yaitu ketergantungan terhadap tempat (*place dependence*) dan identitas tempat (*place identity*). *Place dependence* adalah nilai suatu tempat untuk atribut yang terkait dengan aktivitas di dalamnya, suatu pengaturan untuk tindakan. Sementara *place identity* adalah ikatan emosional terhadap tempat sebagai wujud identitas diri.

Place identity atau keterikatan emosional terjalin dengan perasaan emosional yang kuat. “Seringkali suatu tempat menimbulkan emosi yang sedemikian rupa manakala dihubungkan dengan pariwisata historis penting, suatu kelompok yang bisa diidentifikasi atau simbolis, nilai-nilai, gagasan, ideologi atau kepercayaan...” (Russell & Snodgrass, 1987:265 dalam Anggraini, 2008:29). Williams, et al. (1992) dalam Anggraini (2008:29) memberikan pendapat bahwa kadang kala ikatan emosional dengan suatu tempat bisa sangat kuat sehingga ikatan pribadi (*personal attachment*) seseorang terhadap tempat dapat

menjadi elemen penting dalam mendeskripsikan pribadi seseorang. Hal tersebut menjelaskan bahwa *place identity* dapat diartikan sebagai suatu interpretasi/penafsiran diri menggunakan pemaknaan lingkungan untuk menandakan atau meletakkan suatu identitas (pribadi)” (Cuba & Hummon, 1993:546 dalam Anggraini, 2008:29)

Williams & Roggenbuck (1989:24) dalam Anggraini menjelaskan *place dependence* atau keterkaitan fungsi sebagai situasi di mana nilai dan arti penting suatu tempat didasarkan pada setting atau penataan atribut atau sumber daya pada tempat tersebut. Hal tersebut dapat membuat seseorang menjadi terkait dengan suatu tempat dikarenakan kegunaan tempat tersebut untuk memuaskan kebutuhan dan tujuan seseorang. Selain itu, hal tersebut dikenal sebagai fungsional atau komoditas bermakna untuk menikmati aktivitas yang menyenangkan (Williams, et al., 1992:31 dalam Anggraini 2008:29)

Williams juga menjelaskan dalam penelitiannya (2000:1) bahwa, mengukur *place attachment* pada tempat rekreasi di Amerika, tepatnya di MT. Rogers (kawasan hutan rekreasi nasional) dan Shenandoh (Taman Nasional). Skala *likert* merupakan metode yang digunakan oleh Williams dalam menyebarkan kuisioner dengan item/ Pernyataan yang terdapat pada **Tabel 2.1**

Tabel 2. 1 Rekomendasi Pernyataan yang Sering Digunakan dalam Mengukur *Place Attachment*

No.	Pernyataan
	<i>Place Dependence</i>
1	Tidak ada tempat lain yang dapat menyamai kawasan ini
2	Saya mendapat kepuasan lebih dengan mengunjungi tempat ini daripada yang saya dapatkan ketika mengunjungi tempat lain.
3	Melakukan hal yang saya lakukan di tempat ini lebih penting daripada melakukannya di tempat lain.
4	Saya tidak akan mengganti dengan kawasan lain untuk melakukan hal-hal yang saya sukai di sini.
5	Ini adalah tempat terbaik untuk melakukan hal-hal yang saya sukai.
6	Tidak ada tempat lain yang dapat menyamai kawasan ini untuk melakukan hal-hal yang saya sukai di waktu senggang.
7	Saya tidak dapat membayangkan tempat yang lebih baik untuk melakukan hal-hal yang saya sukai.
8	Tempat ini membuat saya merasa seperti tidak ada tempat lain yang bisa seperti ini
9	Ini adalah tempat favorit yang saya kunjungi selama waktu senggang saya.
10	Saya senang beraktivitas di tempat ini daripada beraktivitas di tempat lain
	<i>Place Identity</i>
1	Saya merasa tempat ini adalah bagian dari diri saya.
2	Tempat ini sangat berarti bagi saya.
3	Saya merasa sangat terikat dengan tempat ini
4	Saya diidentifikasi dengan tempat ini.
5	Saya sering memikirkan untuk datang ke tempat ini.
6	Tempat ini sangat istimewa bagi saya
7	Tempat ini menceritakan banyak hal tentang diri saya.
8	Jika bisa, saya lebih memilih menghabiskan waktu di tempat ini.
9	Tempat ini saya gunakan agar orang lain melihat saya sebagaimana saya ingin dilihat dengan cara yang saya inginkan.
10	Saya dapat menghubungkan tempat ini sebagai bagian dari hidup saya.
11	Tempat ini sangat penting bagi hidup saya.
12	Ketika saya di sini, orang lain melihat saya sebagaimana saya ingin mereka melihat saya dengan cara yang saya inginkan.

Lanjutan Tabel 2. 2 Rekomendasi Pernyataan yang Sering Digunakan dalam Mengukur *Place Attachment*

No.	Pernyataan
13	Mengunjungi tempat ini membantu saya mencapai hidup yang saya inginkan.
14	Anda dapat bercerita kepada orang-orang bahwa sebaiknya mereka mengunjungi tempat ini.
15	Tempat ini memang untuk saya.
16	Saya menggunakan tempat ini untuk membantu saya menjelaskan dan menggambarkan pada anda apa yang ada di dalam diri saya.
17	Mengunjungi tempat ini seperti memberikan sedikit hadiah kepada diri sendiri.
18	Tempat ini memiliki peranan utama dalam gaya hidup saya.
19	Saya menyadari bahwa hidup saya banyak yang terorganisir di sekitar tempat ini.
20	Salah satu pertimbangan utama saya sekarang tinggal dimana adalah karena dekat dengan tempat ini.
21	Saya menikmati melakukan hal-hal yang saya lakukan di sini daripada saya melakukannya di tempat lain.
22	Kebanyakan tempat saya memiliki hubungan dengan saya dari pengguna saya terhadap tempat ini.
23	Datang kemari adalah hal yang menyenangkan bagi saya.
24	Datang kemari adalah hal yang paling memuaskan bagi saya.
25	Saya mendapatkan kepuasan lebih besar dengan mengunjungi tempat ini daripada kepuasan saya yang telah merampungkan semua pekerjaan.

Sumber :William dalam Anggraini (2008:30)

2.2 Tinjauan Kawasan Bersejarah

2.2.1 Pengertian bangunan dan kawasan bersejarah

A. Bangunan bersejarah

Peraturan mengenai perlindungan terhadap bangunan kuno yang ada di Indonesia adalah Monumenten Ordonantie Stbl 238/1931, pada pasal 1 menyebutkan mengenai pengertian bangunan bersejarah, yaitu sebagai berikut :

- a. Benda bergerak maupun tidak bergerak yang dibuat oleh tangan manusia, bagian atau kelompok benda-benda dan juga sisa-sisanya yang berumur 50 tahun dan dianggap mempunyai nilai penting bagi prasejarah, sejarah, dan kesenian
- b. Benda-benda yang dianggap mempunyai nilai penting dipandang dari sudut Paleanthropologi
- c. Situs yang mempunyai bentuk yang kuat dasarnya bahwa di dalamnya terdapat benda-benda yang dimaksud pada 1 dan 2.

Monumenten Ordonantie Stbl 238/1931 kemudian diperbaharui dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010, menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan :

- a. Benda cagar budaya adalah :
 - Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap

mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

- Benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.
- b. Situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamannya.
- c. Benda berharga yang tidak diketahui pemiliknya adalah benda bukan kekayaan alam yang memiliki nilai ekonomis/instrinsik tinggi yang tersembunyi atau terpendam di bawah permukaan tanah dan di bawah permukaan tanah dan di bawah perairan wilayah RI (PP No. 10/1993 tentang pelaksanaan UU No.5/1992).

Berdasarkan undang-undang nomor 11 tahun 2010 pasal 9 menyebutkan bahwa lokasi yang dapat ditetapkan sebagai situs cagar budaya adalah lokasi yang memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Situs bersejarah
 - Mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan atau struktur cagar budaya
 - Menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu.

B. Kawasan bersejarah

- a. Rapoport (1983) dalam Juliarso (2001:19) menerangkan bahwa kawasan bersejarah dapat memberikan gambaran atau cerminan dari karakteristik suatu seting kota budaya, memiliki karakteristik lokal yang unik ditandai dengan ditemukan bukti-bukti inskripsi yang mencatat peristiwa dan terdapatnya situs, artefak, bangunan-bangunan bersejarah, istana, keratin, gereja, masjid, candi, klenteng, tugu, benteng-gerbang kota, dalempangeran, pasar dan lapangan (*square*, alun-alun, taman) ataupun tempat yang memiliki karakter dengan suasana lingkungan yang bermakna dan bernilai positif bagi masyarakat.
- b. Menurut undang-undang nomor 11 tahun 2010 pasal 10 menjelaskan bahwa ciri dari kawasan bersejarah, sebagai berikut :
 - Mengandung 2(dua) situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan
 - Berupa lanskap budaya hasil bentukan manusia berusia paling sedikit 50 (lima puluh) tahun

- Memiliki pola yang memperlihatkan fungsi ruang pada masa lalu berusia paling sedikit 50 (lima puluh) tahun
- Memperlihatkan pengaruh manusia masa lalu pada proses pemanfaatan ruang berskala luas
- Memperlihatkan bukti pembentukan lanskap budaya
- Memiliki lapisan tanah terbenam yang mengandung bukti kegiatan manusia atau endapan fosil.

2.2.2 Tempat dan sejarah (*place history*)

Gagasan mengenai sistem tempat bagi manusia telah lama berkembang sejak manusia berkesadaran akan keberadaannya. Manusia memerlukan suatu sistem tempat-tempat tertentu (*place*) yang berarti dan agak stabil untuk mengembangkan kehidupan dan budayanya. Kebutuhan itu timbul karena adanya kesadaran manusia terhadap suatu tempat yang lebih luas dari sekedar masalah fisik saja, tetapi juga masalah psikologinya. Secara khusus manusia memperhatikan makna sebuah tempat dari segi tautan, citra dan estetika (Zahnd, 1999;137)

Tempat dan sejarah memiliki keterkaitan atau hubungan yaitu sebagai tempat menyimpan memori yang berisikan konstruksi individu dan cerita naratif yang turun-temurun. Misalnya, tentang bagaimana cerita biografi seorang pemimpin atau pendekar, yang terkait dengan pendirian suatu desa atau komunitas, berubah menjadi cerita naratif turun-temurun yang diyakini bersama sebagai sejarah terbentuknya desa. Cerita naratif tersebut diceritakan secara lisan, kemudian menjadi bagian dari pengetahuan umum pada kultur setempat, dan berfungsi sebagai pengikat bagi penduduk dan menyatakan identitas desa tersebut. Penggabungan antara memori individu dan kolektif tersebut merupakan contoh pemahaman mengenai tempat. Hal tersebut menyatakan suatu pandangan bahwa “kultur berkembang pada suatu tempat dan terus dikembangkan pada tempatnya” (Johnston, 1991;50 dalam Kong & Yeoh, 200;7)

2.2.3 Makna kultural kawasan bersejarah

Makna kultural adalah sebuah konsep yang mengusulkan kriteria untuk mengestimasi nilai dari suatu tempat. Sementara suatu dikatakan mempunyai makna bila dapat membantu memahami masa lalu, memperkaya masa kini, dan dapat menjadi nilai untuk generasi yang akan datang. Nilai sejarah, nilai ilmiah, dan nilai sosial termasuk dalam konsep makna kultural dalam piagam Burra sebagaimana dijelaskan seperti berikut (Burra Charter, 1981) :

- a. Nilai estetis meliputi aspek persepsi indrawi untuk kriteria-kriteria yang dapat ditetapkan. Kriteria tersebut termasuk juga mempertimbangkan bentuk, ukuran, warna, tekstur, dan material struktur
- b. Nilai historis meliputi sejarah estetis, ilmiah dan sosial
- c. Nilai ilmiah suatu tempat akan berdasarkan pada pentingnya keterlibatan data, kelangkaannya, kualitas atau perwakilan, dan pada tingkat suatu tempat dapat memberi kontribusi lebih jauh mengenai informasi yang substansial
- d. Nilai sosial mencakup kualitas untuk tempat-tempat yang menjadi fokus spiritual, politis, nasional atau perasaan kultural lainnya untuk kelompok mayoritas atau minoritas.

Makna kultural memiliki tujuan yaitu untuk menentukan arah serta strategi pelestarian yang dirasa sesuai dengan kondisi bangunan maupun kawasan yang akan dilestarikan. Menurut Catenese (*dalam* Pontoh, 1992) kriteria penilaian pada bangunan yang memiliki makna kultural terbagi atas :

- a. Kriteria estetika atau keindahan yang berkaitan dengan keindahan arsitektural dari berbagai masa. Tolak ukur yang digunakan dalam kriteria estetika meliputi gaya, struktur, tata kota yang mewakili prestasi khusus atau gaya sejarah tertentu
- b. Kriteria kejamakan, yaitu bangunan-bangunan yang merupakan wakil dari kelas ataubangunan tertentu. Tolak ukur kejamakan ditentukan oleh bentuk suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik
- c. Kriteria kelangkaan merupakan bangunan terakhir yang menjadi peninggalan dari gaya yang mewakili jamannya
- d. Kriteria keluarbiasaan merupakan kriteria bagi bangunan yang paling menonjol, besar, tingi dan lain sebagainya
- e. Kriteria peran sejarahnya merupakan bangunan maupun lingkungan yang memiliki peran dalam peristiwa bersejarah, sebagai ikatan simbolis dengan peristiwa masa lalu dengan perkembangan kota
- f. Kriteria memperkuat kawasan, yaitu dengan kehadiran bangunan tersebut dapat mempengaruhi kawasan sekitarnya dan bermakna untuk meningkatkan citra lingkungan.

Pelestarian bangunan cagar budaya merupakan salah satu hal yang sering kali terabaikan oleh perhatian masyarakat maupun pemerintah kota. Hal ini mengakibatkan banyaknya bangunan bersejarah yang tidak memiliki fungsi lagi tidak menepati perhatian yang seharusnya dan secara tiba-tiba keberadaannya menghilang tanpa disadari. Pelestarian

bangunan maupun kawasan pada kota besar memiliki tingkat kendala yang lebih tinggi dibandingkan di kota yang lebih kecil. Menurut Busono (2009) strategi pelestarian bangunan kuno sangat terkait erat dengan kegiatan pemeliharaan bangunan. Aktifitas pemeliharaan bangunan tidak sekedar merupakan kegiatan merawat bangunan secara fisik, melainkan kegiatan yang mencakup aspek teknis maupun administratif dalam mempertahankan dan memulihkan fungsi bangunan sebagaimana mestinya, sementara kegiatan pemeliharaan bangunan meliputi berbagai aspek yang dapat dikategorikan dalam empat kegiatan, antara lain pemeliharaan rutin harian, perbaikan bangunan yang baru selesai (*Rectification*), penggantian bagian yang berharga dari bangunan (*Replacement*), dan melengkapi bangunan sesuai kemajuan teknologi (*Retrofitting*).

2.3 Tinjauan Penilaian Kualitas dan Kepentingan Kawasan

Wulandari (2007:296) menjelaskan bahwa ruang publik kota yang menarik akan selalu dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai tingkat kehidupan sosial, ekonomi, etnik, tingkat pendidikan, perbedaan umur dan motivasi atau beragam tingkat kepentingan. Kriteria ruang publik secara esensial adalah :

- a. Dapat memberi arti dan makna bagi masyarakat setempat secara individual ataupun kelompok (*meaningfull*).
- b. Tanggap terhadap keinginan pengguna dan dapat mengakomodir kegiatan yang ada pada ruang publik tersebut (*responsive*).
- c. Dapat menerima kehadiran berbagai lapisan masyarakat dengan bebas tanpa ada diskriminasi (*democratic*).

Project for Public Space mengembangkan grafik sederhana yang menjelaskan suatu model untuk mengevaluasi atribut dari tempat yang nyaman ditempati (*liveable*). Atribut tersebut mencerminkan permasalahan umum yang mana sering diidentifikasi orang ketika mereka membicarakan mengenai kenyamanan (*liveable*) dalam komunitas mereka, dan meliputi aspek terukur, aspek statistik seperti halnya kualitas yang tidak terukur yang disarankan orang terhadap suatu tempat atau lingkungan. Atribut tersebut, yang mana digambarkan sebagai diagram *place*, terdiri dari tiga bagian. Bagian yang pertama adalah bagian pusat lingkaran yang merupakan tempat spesifikasi tempat tersebut dapat dievaluasi berdasarkan empat atribut pada lingkaran atribut kunci, lingkaran di luarnya merupakan kriteria utama dari aspek kaulitatif untuk nilai suatu tempat, sedangkan lingkaran berikutnya menunjukkan aspek kuantitatif yang dapat diukur melalui penilaian secara statistik. (www.pps.org).

1. Atribut kunci dari tempat merupakan komponen yang berdasarkan riset kenyamanan, memiliki unsur penting dari suatu tempat. Unsur penting tersebut, yaitu penggunaan dan aktivitas, kenyamanan dan citra, akses dan keterkaitan, dan keramahan. Kriteria umum tersebut muncul berulang-ulang ketika orang membicarakan mengenai permasalahan dan kebutuhan dari komunitas masyarakat mereka.
2. Kualitas tak terukur dari komunitas masyarakat berhubungan dengan jenis atribut spesifik. Ketika orang menjelaskan mengenai komunitasnya, biasanya mereka menggunakan kata-kata seperti “aman”, “menyenangkan” dan “ramah”. Kata-kata yang demikian menjelaskan mengenai kualitas tidak terukur.
3. Pengukuran dapat mendetil secara sistematis mengenai keduanya, kualitas tak terukur dan atribut kunci, menggunakan statistik eksisting. Pengukuran membantu menetapkan dasar kuantitatif untuk mengevaluasi permasalahan kualitatif yang tersebut, walaupun pengalaman telah menunjukkan bahwa pengukuran tersebut memiliki batasan tersendiri.

Suatu pertimbangan penting dalam mengembangkan model ini bukanlah membuat penentuan nilai terhadap atribut spesifik dalam komunitas masyarakat. Situasi sosial-ekonomi yang berbeda, kondisi kehidupan, dan konteks politik membuat masing-masing komunitas masyarakat unik. Jadi terserah kepada masing-masing komunitas masyarakat untuk menentukan skala peningkatan apakah program harus diaktifkan pada lokasi tertentu ataukah pada konteks lingkungan yang lebih besar. Adapun penjelasan mengenai empat atribut kunci dalam diagram *place* adalah sebagai berikut :

1. Penggunaan dan aktivitas

Aktivitas merupakan inti kegunaan dari suatu tempat. Memiliki suatu kegiatan yang memberi alasan kepada orang untuk datang ke suatu tempat dan sebaliknya. Ketika tidak ada apapun untuk dilakukan, suatu ruang akan menjadi kosong dan hal itu menggambarkan bahwa terdapat sesuatu yang salah.

2. Kenyamanan dan citra

Kenyamanan meliputi persepsi mengenai keselamatan, kebersihan, dan ketersediaan tempat untuk duduk. Pentingnya memberikan orang pilihan untuk memilih lokasi untuk dapat berwisata, berkumpul dan lain sebagainya terkadang dipandang remeh dan kurang penting. Contohnya adalah penyediaan tempat duduk pada ruang publik yang sering terabaikan. Pada kenyataannya, bagi wanita yang merupakan penilai yang baik mengenai kenyamanan dan citra, tempat duduk akan

menjadi parameter dalam penilaian tingkat kenyamanan. Kunci keberhasilan dari suatu kawasan atau ruang adalah apabila memberikan kenyamanan dan pelayanan (memiliki citra yang baik).

3. Akses dan keterkaitan

Aksesibilitas suatu tempat dapat dinilai melalui koneksi atau keterhubungan dengan lingkungan sekitar, baik secara fisik maupun visual. Ruang atau kawasan yang berhasil adalah yang dengan mudah didapat dan dijangkau, dan dapat dilihat dari dekat maupun jauh.

4. Keramahan

Keramahan merupakan kualitas yang sulit dicapai bagi suatu ruang, tetapi jika telah tercapai maka hal tersebut akan menjadi ciri yang tidak bisa diragukan. Seseorang akan melihat teman-temannya, bertemu dan memberi salam pada tetangga mereka, dan merasa nyaman berinteraksi dengan orang asing akan membuat seseorang cenderung dapat merasakan *sense of place* yang kuat atau keterikatan terhadap komunitasnya dan terhadap tempat yang membantu perkembangan jenis aktivitas sosial tersebut.

2.4 Persepsi

2.4.1 Pengertian persepsi

Persepsi adalah salah satu faktor psikologi yang sangat erat hubungannya dengan keberhasilan manusia dalam berinteraksi dengan masyarakat (Davidoff dalam Anggraini, 2008:19). Memandang persepsi sebagai satu proses yang antara satu dengan yang lain sifatnya berbeda dari apa yang diperkirakan orang, sehingga apa yang dipersepsikan oleh orang bisa jadi secara substansial berbeda dengan kenyataan objek tersebut, karena individu-individu melihat objek yang semu tapi memandangnya berbeda (Anggrasari 2006:11 dalam Anggraini 2008:19). Persepsi juga dapat diartikan sebagai suatu proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik melalui pengelihatannya, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penerimaan.

2.4.2 Faktor-faktor penentu persepsi

Persepsi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu persepsi individual artinya persepsi yang melibatkan seseorang secara pribadi. Kedua adalah persepsi kelompok, yaitu persepsi yang melibatkan masyarakat secara keseluruhan. Dalil pertama dari persepsi menyatakan bahwa persepsi bersifat selektif secara fungsional. Hal tersebut memiliki arti yaitu objek

yang ditentukan adalah objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Stefanus menyatakan bahwa persepsi dan respon dibagi dalam faktor eksternal dan faktor internal yang dapat dibagi sebagai berikut (stefanus, 1989 *dalam* Anggraini 2008:19) :

1. Faktor Internal

- a. Pengalaman masa lampau, masyarakat cenderung membandingkan kegiatan atau inovasi yang dilakukan sekarang dengan yang pernah dilakukan pada masa lampau.
- b. Kebutuhan dan motif, secara teoritis manusia mempunyai kecenderungan tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhannya, demikian juga dengan motif yang dapat menjadi kekuatan pendorong yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku.
- c. Sikap dan kepercayaan, umumnya mempengaruhi seleksi persepsi seseorang. Maksudnya adalah hal-hal yang memperkuat sikap individual dan kepercayaan akan menarik perhatian. Sikap adalah suatu bagian dari kelanjutan proses seleksi persepsi, jika informasi dan pesan yang disampaikan dapat diterima dan diyakini akan mendatangkan manfaat bagi seseorang maka orang tersebut akan melanjutkan apa yang diterimanya.
- d. Harapan, hal yang mempengaruhi proses seleksi persepsi seseorang. Bila masyarakat mengharapkan sesuatu dan tiba-tiba harapannya mendekati kenyataan maka akan lebih menarik bagi orang tersebut bila dibandingkan dengan sesuatu yang tidak ada harapan.

2. Faktor Eksternal

- a. Frekuensi merupakan sesuatu pesan yang lebih sering didengar dilihat, diperhatikan akan lebih dikenal daripada yang jarang muncul dan dilihat atau didengar serta diperhatikan masyarakat.
- b. Ukuran atau *size* cenderung menarik perhatian, besaran suatu kegiatan/inovasi akan mempengaruhi perhatian masyarakat.
- c. Intensitas merupakan faktor yang menggambarkan seberapa sering suatu inovasi (lewat informasi dan pesan) disampaikan. Jika suatu informasi semakin sering disampaikan dan diperhatikan serta mendapatkan banyak tanggapan maka dapat dikatakan bahwa faktor tersebut adalah merupakan salah satu faktor yang memperlancar suatu kegiatan atau inovasi yang dilakukan.

- d. Pengulangan adalah suatu informasi atau pesan yang disampaikan secara berulang akan lebih diperhatikan dan dikenal, sehingga mudah dikenal dibandingkan hanya sekali terjadi. Seperti diketahui bahwa persepsi adalah suatu proses pemberian arti yang dipergunakan oleh seseorang untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Keterbatasan indera manusia, agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh sasaran, maka harus dilakukan pengenalan secara berulang-berulang agar tersimpan dalam memori ingatan sasaran yang dituju.

2.5 Tinjauan Tentang Peningkatan Citra Kawasan

2.5.1 Revitalisasi kawasan

Revitalisasi merupakan usaha untuk mengembalikan vitalitas suatu kawasan. Pengertian lain mengenai revitalisasi adalah suatu pendekatan dalam meningkatkan vitalitas suatu kawasan kota yang bisa berupa penataan kembali pemanfaatan lahan, dan bangunan, renovasi kawasan maupun bangunan-bangunan yang ada. Hal yang demikian dapat ditingkatkan dan dikembangkan nilai ekonomis dan sosialnya, rehabilitasi kualitas lingkungan hidup, peningkatan intensitas pemanfaatan lahan dan bangunannya (Sujarto *dalam* Farma, 2002:23).

Perkembangan kota yang berkembang secara cepat dan memberikan dampak perubahan membuat terjadinya kegiatan revitalisasi. Kegiatan revitalisasi yang hanya mementingkan ekonomi kemorsial akan menyebabkan terjadinya penggusuran terhadap bangunan-bangunan kuno yang menjadi ciri khas kawasan bersejarah atau cagar budaya. Keberadaan bangunan-bangunan kuno merupakan bukti atau saksi sejarah kota yang seharusnya dilestarikan, sehingga kota tidak kehilangan masa lalunya (Budiharjo, 1997:221). Berikut merupakan langkah nyata yang dijelaskan oleh Budiharjo untuk dapat melakukan kegiatan untuk revitalisasi.

1. Berkaitan dengan peraturan perundang-undangan, perda terkait mengenai konservasi bangunan dan lingkungan bersejarah sebaiknya segera disahkan. Berlakunya undang-undang benda cagar budaya, perda yang disusun memiliki patokan hukum yang kuat. Adanya perda konservasi, keberadaan dan kelestarian bangunan kuno bersejarah dapat lebih terjamin. Kemungkinan untuk kehilangan bangunan kuno sangat tipis.
2. Pemda beserta pakar dan konsultan yang komponen dalam bidang konservasi perlu segera menyusun panduan perencanaan pada kawasan konservasi. Hal ini

dapat menjaga dan meningkatkannya tingkat keunikan, karakter, dan kekhasan bangunan kuno maupun kawasan cagar budaya

3. Menyangkut kemitraan pemerintah dengan pihak swasta dalam bentuk *joint venture*. Penggalangan dana dan kemitraan menjadikan revitalisasi kawasan pusat kota lama yang tidak sekedar berorientasi pada kepentingan budaya maupun kesejahteraan, tetapi juga berwawasan ekonomis finansial. Hal ini tidak hanya menjaga bangunan untuk lestari, tetapi juga kehidupan ekonomi yang berkembang.
4. Berkaitan dengan upaya pemilikan oleh pmda atau *public acquisition*. Beberapa bangunan kuno yang bermakna sebagai *landmark* yang berskala kota sebaiknya dimiliki oleh pemerintah daerah, atau setidaknya pemerintah daerah memiliki saham cukup besar pada bangunan tersebut agar tetap memegang peran yang menentukan masa depan bangunan kuno yang dimaksud.
5. Penerapan sistem insentif dan disinsentif dalam menggairahkan iklim investasi di kawasan pusat kota lama. Sektor swasta yang berminat menanam modal diberi insentif yang menarik. Selain itu juga bisa diterapkan sistem “*transfer of development rights*” atau pemindahan hak membangun dari kawasan bersejarah yang dikonversi ke tempat lain.
6. Pemberian keringanan pajak pada pengusaha atau pemilik bangunan kuno di kawasan bersejarah. Keringanan pajak tersebut disertai dengan persyaratan yang mengikat tentang pelestarian dan pemanfaatan bangunan kunonya.

Menyangkut *architectural excellence* dari bangunan-bangunan baru yang suatu saat bisa menjadi *landmark* jaman. Arsitektur masa kini yang dirancang dengan baik akan menjadi monument arkeologi dimasa mendatang.

2.5.2 Pelestarian

Pelestarian dalam lingkungan binaan pada dasarnya didefinisikan yaitu semua proses untuk memelihara lingkungan bangunan sedemikian rupa, sehingga makna kulturalnya (nilai keindahan sejarah keilmuan atau nilai sosial untuk generasi lampau, masa kini dan yang akan datang) akan dapat terpelihara. Pelestarian adalah suatu upaya untuk melindungi dan menjaga bangunan, monument, dan lingkungan dari kerusakan, dan mencegah terjadinya proses kerusakan.

Pelestarian seringkali dikaitkan dengan istilah preservasi dan konservasi. Pendapat mengenai preservasi merupakan upaya preservasi sesuatu tempat persis seperti keadaan aslinya tanpa adanya perubahan, termasuk upaya mencegah penghancuran. Sedangkan

konservasi merupakan upaya untuk mengkonservasi bangunan, mengefisienkan penggunaan dan mengatur arah perkembangan di masa mendatang. Piagam Burra menjelaskan pengertian konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat dan dapat pula mencakup :

- a. Preservasi, melindungi/menjaga bangunan, monument dan lingkungan dari kerusakan serta mencegah proses kerusakan yang terjadi.
- b. Restorasi, pengembalian kondisi fisik bangunan dengan membuang elemen-elemen tambahan dan memasang kembali bagian-bagian orisinal yang telah rusak sehingga dapat berfungsi kembali seperti sedia kala.
- c. Rekonstruksi, mengembalikan atau membangun kembali semirip mungkin dengan penampilan orisinal yang diketahui dengan menggunakan material yang sama dengan material yang asli.
- d. Adaptasi, segala upaya dalam mengubah suatu tempat agar dapat digunakan untuk fungsi baru yang sesuai konsep modern.
- e. Revitalisasi, penataan kembali pemanfaatan lahan, dan bangunan, renovasi kawasan maupun bangunan-bangunan yang ada. Hal ini dapat meningkatkan dan mengembangkan nilai ekonomis dan sosialnya, rehabilitasi kualitas lingkungan hidup, peningkatan intensitas pemanfaatan lahan dan bangunannya.

Piagam Burra (1981), menjelaskan bahwa yang menjadi dasar dari kegiatan pelestarian adalah konservasi, yaitu semua kegiatan pemeliharaan suatu tempat guna mempertahankan nilai kulturalnya. Mencakup semua kegiatan pemeliharaan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Konservasi menurut Danisworo merupakan upaya melestarikan suatu tempat yang memiliki makna, agar makna dari tempat itu dapat dipertahankan. Tempat dapat berupa bangunan maupun lingkungan, sedangkan makna dapat berupa nilai historis, arsitektural, budaya atau tradisi yang menunjukkan kualitas hidup manusianya.

Prinsip pelestarian menurut Piagam Burra (1981), antara lain :

- a. Untuk menangkap kembali makna kultural dari suatu tempat dan harus bisa menjamin keamanan dan pemeliharaannya di masa mendatang
- b. Dilandasi atas penghargaan terhadap keadaan semula suatu tempat dan sesedikit mungkin melakukan intervensi fisik bangunan, supaya tidak mengubah bukti-bukti sejarah yang dimilikinya.
- c. Harus mempertimbangkan sedenap aspek yang berkaitan dengan makna kulturalnya, tanpa menekankan hanya pada salah satu aspek saja dan mengorbankan aspek yang lain.

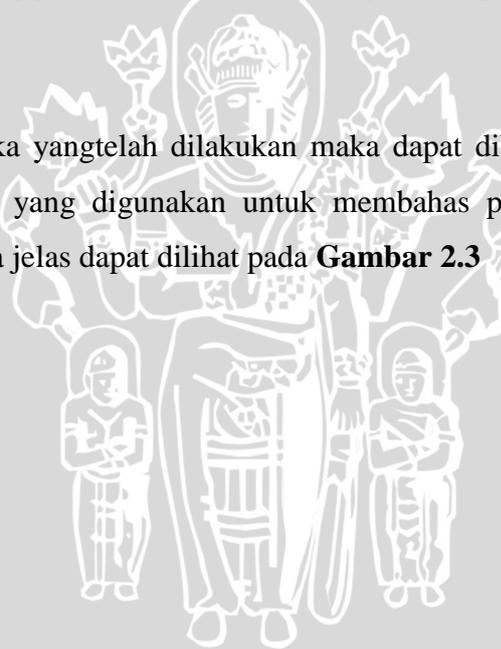
- d. Kebijakan yang sesuai untuk suatu tempat harus didasarkan atas pemahaman terhadap makna kultural dan kondisi fisik bangunannya.
- e. Menjaga terpeliharanya latar visual yang cocok seperti bentuk, skala, warna, terstruktur dan bahan. Setiap perubahan baru yang berakibat buruk terhadap latar visual tersebut harus dicegah.
- f. Suatu bangunan atau karya harus tetap berada pada lokasi historisnya. Pemindahan seluruh atau sebagian darinya tidak dipertahankan kecuali bila hal tersebut merupakan satu-satunya cara guna menjamin kelestariannya.

2.6 Studi – Studi Terdahulu

Tinjauan yang dilihat dari sumber-sumber pustaka dan studi-studi yang pernah dilakukan oleh para peneliti dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam proses penelitian. Adapun studi-studi terdahulu yang pernah dilakukan dapat dijelaskan pada **Tabel 2.2**

2.7 Kerangka Teori

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan maka dapat dibuat kerangka teori yang terkait dengan teori-teori yang digunakan untuk membahas permasalahan dalam penelitian. Kerangka teori secara jelas dapat dilihat pada **Gambar 2.3**



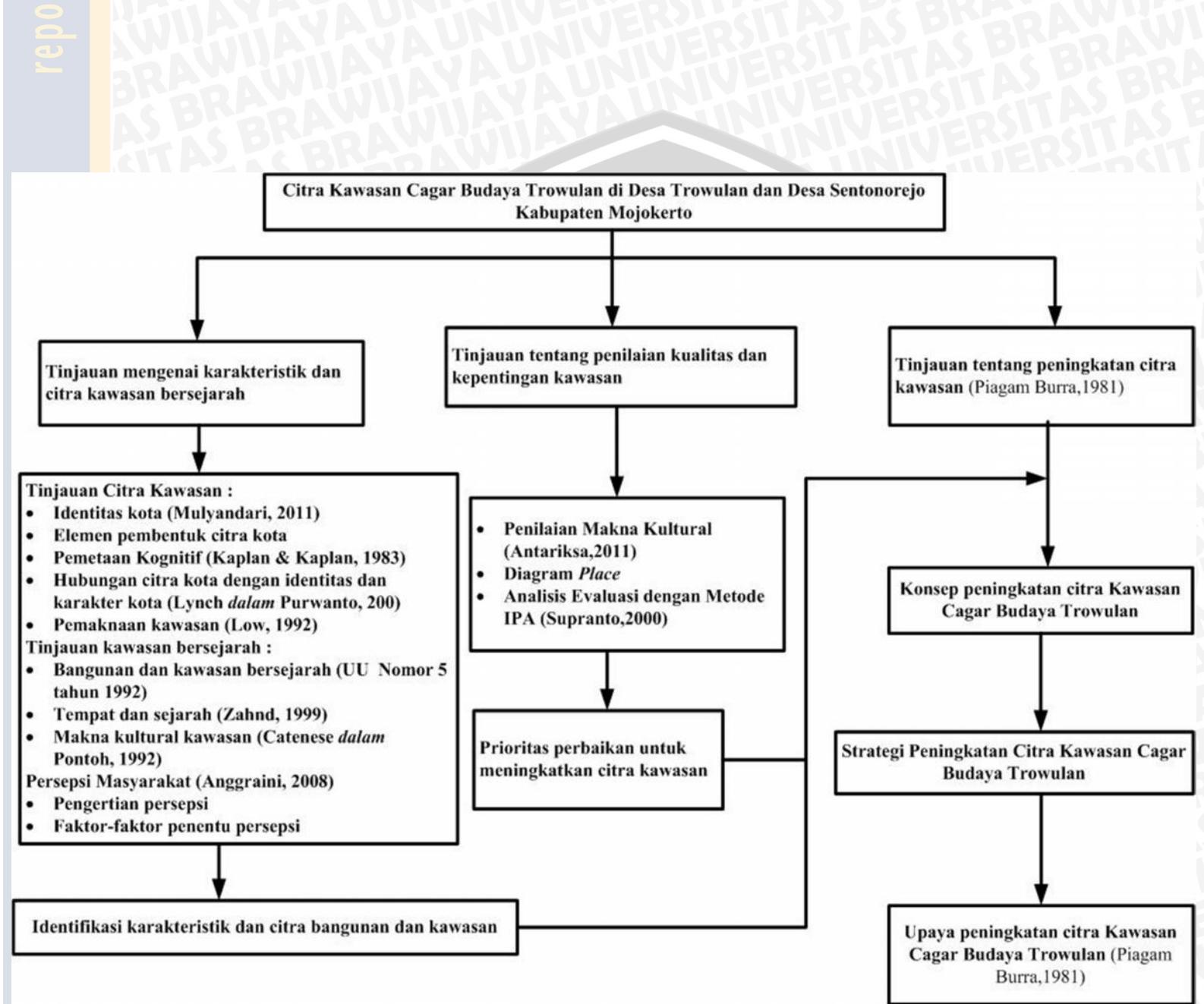
Tabel 2. 3Studi – Studi Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode yang digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan	
1.	Alun-alun dan Revitalisasi Kota Tuban	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi elemen-elemen utama yang bersejarah sebagai pembentuk ruang Kota Tuban Mengetahui usaha yang dapat dilakukan untuk memperkuat identitas kawasan Alun-alun Tuban 	Analisis diakronik untuk melihat jenis elemen apa yang muncul dan menjadi bagian penting Kota Tuban pada suatu waktu tertentu.	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat elemen pembentuk ruang kota Tuban yang tidak berubah sepanjang perjalanan sejarah, yaitu alun-alun dan bangunan pendukung disekitarnya. Usaha untuk merevitalisasi alun-alun sebagai identitas kota adalah sangat tepat. 	Penelitian yang dibahas tidak hanya alun alun saja namun semua kawasan cagar budaya yang berada di Trowulan, khususnya Desa Trowulan dan Desa Sentonorejo.	
2.	Studi kawasan Malang	Revitalisasi alun-alun	Mempertahankan wajah kawasan pusat Kota Malang	<ul style="list-style-type: none"> Metode <i>Diachronic</i> Metode <i>Syncronic</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Kawasan telah berdiri sebelum masuknya kolonial di kawasan Adanya pengaruh kolonial pada perkembangan kawasan, dilihat dari perubahan struktur tata ruang kawasan. Perkembangan kawasan yang terjadi pada masa pascakolonial lebih kearah kepentingan ekonomi. 	Tujuan dan metode yang digunakan berbeda.
3.	Strategi peremajaan kota dalam upaya revitalisasi Kawasan Segi Empat Tunjungan Surabaya	Menghidupkan kembali ciri khas Kawasan Segi Empat Tunjungan	Metode deskriptif (metode pembobotan) dengan menggunakan variabel peranan sejarah, keluarbiasaan, memperkuat citra, estetika, keaslian bentuk dan keterawatan	Strategi peremajaan yang melalui tahap metode pembobotan dan perangkaan objek bangunan	Variabel penelitian menggunakan komponen pembentuk citra kota bukan variabel makna kultural	
4.	Persepsi Masyarakat terhadap Citra Kawasan Bersejarah Alun-alun Tugu Kota Malang	Mengetahui citra kawasan Alun-alun Tugu sebagai kawasan bersejarah berdasarkan persepsi	Secara kualitatif memaparkan kondisi eksisting berdasarkan aspek <i>Place</i> . Secara	<ul style="list-style-type: none"> Berdasarkan persepsi masyarakat, kawasan Alun-alun Tugu memiliki citra kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> Perbedaan karakter wilayah yang terdapat pada wilayah studi Variabel yang diterapkan pada aspek <i>place</i> tidaksama karena 	

Lanjutan Tabel 2. 4Studi – Studi Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode yang digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan
		masyarakat. ▪ Mengetahui kualitas dan kepentingan kawasan Alun-alun Tugu diperoleh arahan dan saran bagi kegiatan pelestarian.	Kuantitatif menggunakan <i>Importance- Performance Analysis</i> (IPA)	bersejarah yang positif ▪ Kawasan Alun-alun Tugu sebagai kawasan bersejarah memiliki kualitas dan kepentingan bernilai tinggi	karakteristik wilayah studi yang berbeda





Gambar 2.3 Kerangka Teori

Sumber: Hasil Pemikiran (2015)

